



Nivedana

Jurnal Komunikasi dan Bahasa

E-ISSN: 2723-7664



@ the Author(s) 2024

Volume 5, Number 3, September 2024

Submitted: January 13, 2024

Revised: June 21, 2024

Accepted: August 03, 2024

DOI <https://doi.org/10.53565/nivedana.v5i3.1115>

MAKNA DAN FUNGSI REDUPLIKASI DALAM NOVEL *REDUP MATAHARI DI MONOKERTO*

Juni Agus Simaremare¹, Crisdayanti Sitorus², Iren Rut Serlina Pakpahan³
Yerni Wa⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna dan fungsi reduplikasi pada novel Redup Matahari di Monokerto. Metode penelitian yang kami gunakan yaitu metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dan teknik membaca. Didalam hasil penelitian kita akan menemukan makna reduplikasi dari novel Redup Matahari di Monokerto seperti merujuk pada fenomena, memberikan penekanan intensitas pernyataan, menekankan bahwa suatu tindakan terjadi secara berulang, untuk mengekspresikan perasaan ingin tahu yang intens menekankan memberikan nuansa mendadak, untuk menyampaikan makna bahwa terdapat banyak burung, untuk menunjukkan keberagaman variasi tampilan wajah, untuk menunjukkan keistimewaan dalam pilihan untuk menunjukkan pluralitas dalam sebuah kelompok, menunjukkan intensitas/kelanjutan dari suatu tindakan /keadaan atau memberikan nuansa pada makna kata, menekankan adanya lebih dari satu rak, untuk mengungkapkan tingkat kagum yang sangat tinggi atau intens, untuk menunjukkan kekhawatiran yang intens, merujuk kepada berbagai petunjuk atau indikasi, untuk menunjukkan kecepatan dari suatu tindakan atau pergerakan, untuk menyiratkan gambar yang kurang jelas\sambar, menunjukkan penegasan atau penekanan terhadap sesuatu keadaan yang negatif, menunjukkan lebih dari satu buku, merujuk kepada berbagai petunjuk atau indikasi, menunjukkan penegasan atau penekanan terhadap sesuatu keadaan yang negatif, untuk menunjukkan jumlah yang besar dalam suatu tindakan. Fungsi reduplikasi dari novel Redup Matahari di Monokerto seperti pembentuk verba, pembentuk adverbial, pembentuk adjektiva, pembentuk nomina.

Kata kunci: makna dan fungsi, reduplikasi, novel Redup Matahari di Monokerto.

¹ Unive itas HKBP Nommensen, Medan, email: simaremarejuniagus@gmail.com

² Universitas HKBP Nommensen, Medan, email: crisdayantisitorus@gmail.com

³ Universitas HKBP Nommensen, Medan, email: irenpakpahan123@gmail.com

⁴ Universitas HKBP Nommensen, Medan, email: yernimawati1101@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to describe the meaning and function of reduplication in the novel *Redup Matahari di Monokerto*. The research method we use is qualitative method with data collection techniques and reading techniques. In the results of the study we will find the meaning of reduplication from the novel *Redup Matahari di Monokerto* such as referring to phenomena, emphasizing the intensity of the statement, emphasizing that an action occurs repeatedly, to express intense curiosity emphasizing giving sudden nuances, to convey the meaning that there are many birds, to show the diversity of variations in facial appearance, to show specialty in choice to show plurality in a group, to show the intensity / continuity of an action / state or to give nuance to the meaning of words, to emphasize the presence of more than one shelf, to express a very high or intense level of admiration, to show intense concern, to refer to various clues or indications, to show the speed of an action or movement, to imply a less clear picture, to show affirmation or emphasis of a negative situation, to show more than one book, to refer to various clues or indications, to show affirmation or emphasis of a negative situation, to show a large number in an action. The function of reduplication from the novel *Redup Matahari di Monokerto* such as verb formers, adverbial formers, adjective formers, noun formers.

Keywords: meaning and function, reduplication, novel Redup Matahari di Monokerto

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu system bunyi yang memiliki makna untuk berkomunikasi oleh manusia, (Krisdalaksana, 1985:12). Bahasa sebagai alat pertukaran informasi antara manusia dengan manusia yang lainnya di lingkungan sosial. Bahasa digunakan di lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat yang bertujuan untuk kebutuhan berkomunikasi. Menurut Ferdinand de Saussure Bahasa adalah sistem tanda yang terdiri dari tanda kata (signifiant) dan konsep yang direpresentasikan oleh tanda tersebut (signifié). Bahasa adalah sistem yang melibatkan hubungan antara tanda-tanda yang saling berhubungan.

Bahasa juga sebagai sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi, bahasa dapat dikaji dari dua perspektif, yaitu eksternal dan internal. Kajian bahasa secara eksternal melibatkan aspek yang berada di luar bahasa itu sendiri, sedangkan kajian bahasa secara internal berarti mengkaji bahasa pada struktur internal bahasa yang dikaji dalam disiplin ilmu linguistik, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis (Chaer, 2014).

Novel "Redup Matahari di Monokerto" menarik untuk dikaji secara linguistik karena memiliki keunikan dalam penggunaan reduplikasi yang kaya dan beragam. Reduplikasi, atau

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

pengulangan kata, merupakan aspek penting dalam morfologi bahasa Indonesia yang dapat memberikan nuansa makna yang berbeda-beda. Dalam novel ini, penggunaan reduplikasi tidak hanya berfungsi sebagai penanda jamak atau intensitas, tetapi juga memberikan warna pada gaya bahasa penulis dan membantu membangun suasana cerita yang lebih hidup dan ekspresif.

Keberagaman bentuk dan fungsi reduplikasi dalam novel ini mencerminkan kekayaan bahasa Indonesia dan kemampuan penulis dalam memanfaatkan fitur linguistik untuk menciptakan narasi yang menarik. Dari reduplikasi sederhana seperti "bunga-bunga" hingga bentuk yang lebih kompleks seperti "tergopoh-gopoh", setiap penggunaan reduplikasi dalam novel ini memiliki peran dalam membangun makna dan menciptakan efek stilistik tertentu.

Mengkaji reduplikasi dalam novel ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang struktur morfologis bahasa Indonesia, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana fitur linguistik ini digunakan secara kreatif dalam konteks sastra. Hal ini menjadikan novel "Redup Matahari di Monokerto" sebagai objek studi yang menarik untuk mengeksplorasi hubungan antara bentuk bahasa dan fungsi komunikatifnya dalam karya sastra.

Reduplikasi atau pengulangan merupakan proses morfologis yang mengubah sebuah leksem menjadi kata yang berbentuk dwipurwa (pengulangan suku awal dengan kelemahan vokal), dwilingga (pengulangan penuh), dwiwasana (pengulangan suku akhir), dan trilingga. Reduplikasi juga penting untuk diteliti karena dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sering ditemui masalah penulisan reduplikasi yang dilakukan oleh para peserta didik (pujiastuti, 2019). Menurut KBBI (2008:1153) Proses pengulangan atau reduplikasi adalah proses atau hasil perulangan kata atau unsur kata, seperti kata rumah-rumah, tetamu, bolak-balik.

Makna reduplikasi menurut Ramlan (2012) menggolongkan makna reduplikasi yaitu :

- a. Pengulangan yang menyatakan makna banyak atau jamak.
- b. Pengulangan yang menyatakan makna banyak yang berhubungan dengan kata yang diterapkan.
- c. Pengulangan menyatakan makna tak bersyarat atau meskipun.
- d. Pengulangan yang menyatakan makna perbuatan yang dilakukan berulang-ulang

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

e. Pengulangan yang menyatakan makna yang menyerupai atau mirip apa yang tersebut pada bentuk dasar.

Fungsi reduplikasi digunakan dalam beberapa bahasa untuk berbagai keperluan. Ini dapat dimodifikasi dalam dua cara sebagai proses atau sebagai tambahan. Proses ini dianggap sebagai cara umum untuk mendefinisikan kata benda. Fungsi reduplikasi dapat bervariasi, antara lain :

1. Memperkuat makna

Reduplikasi dapat digunakan untuk memperkuat makna kata. Misalnya dalam Bahasa Indonesia kata “besar” dapat diulang menjadi “besar-besar” untuk menunjukkan ukuran yang lebih besar untuk intensitas yang lebih tinggi.

2. Menunjukkan pengulangan

Reduplikasi juga dapat digunakan untuk menunjukkan pengulangan atau tindakan berulang. Misalnya, dalam Bahasa Inggris, kata “tick-tock” digunakan untuk menggambarkan suara jam yang berdetak.

3. Mengubah kelas kata

Reduplikasi dapat mengubah kelas kata dari kata dasar. Misalnya, dalam Bahasa Jawa, kata “buku” (kata benda) dapat diulang menjadi “buk-buk” untuk menghasilkan kata kerja yang berarti “membaca”.

4. Menggambarkan ukuran atau jumlah

Reduplikasi juga dapat digunakan untuk menggambarkan ukuran atau jumlah. Misalnya, dalam Bahasa Melayu, kata “rumah” dapat diulang menjadi “rumah-rumah” untuk menunjukkan bahwa ada lebih dari satu rumah.

5. Menunjukkan intensitas

Reduplikasi dapat digunakan untuk menunjukkan intensitas atau tingkat kekuatan. Misalnya, dalam Bahasa Jepang, kata “kawaii” (lucu) dapat diulang menjadi “kawaii-kunai” untuk menunjukkan bahwa sesuatu tidak terlalu lucu.

Meskipun reduplikasi umumnya digunakan dalam Bahasa lisan, beberapa Bahasa juga menggunakan reduplikasi dalam bentuk tertulis. Reduplikasi dapat memberikan nuansa dan variasi dalam Bahasa, serta memungkinkan penutur Bahasa untuk mengekspresikan makna yang lebih kaya dan kompleks. Bagian metode berisi uraian singkat mengenai metode penelitian yang

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

digunakan (kurang lebih 10% badan artikel). Bagian metode ini harus dapat menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk bagaimana prosedur pelaksanaannya. Alat, bahan, media atau instrumen penelitian harus dijelaskan dengan jelas.

METODE

Metode penelitian yang kami ambil dalam novel yang berjudul *Redup Matahari di Monokerto* adalah metode penelitian daftar kepustakaan atau tinjauan pustaka, yang telah diakui dan digunakan oleh banyak ahli penelitian di berbagai bidang. Berikut adalah metode penelitian yang dilakukan pada artikel ini yaitu metode kepustakaan menurut Creswell (2014) menyatakan bahwa metode penelitian adalah Langkah-langkah yang digunakan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi penelitian. Daftar kepustakaan dalam penelitian adalah daftar lengkap referensi yang digunakan dalam penelitian, termasuk buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber lainnya. Sekaran (2016) juga berpendapat bahwa metode penelitian adalah serangkaian langkah yang digunakan untuk merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Daftar kepustakaan adalah daftar referensi yang mencantumkan semua sumber yang digunakan dalam penelitian, baik yang dikutip maupun yang hanya digunakan sebagai bahan bacaan, sedangkan Sugiyono (2017) mengatakan bahwa metode penelitian adalah cara atau Langkah-langkah yang digunakan untuk mencari jawaban dari pertanyaan penelitian. Daftar kepustakaan adalah daftar referensi yang mencantumkan semua sumber yang digunakan dalam penelitian, baik yang dikutip maupun yang hanya digunakan sebagai referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap novel "*Redup Matahari di Monokerto*", ditemukan beragam jenis reduplikasi yang memperkaya gaya bahasa dan memberikan nuansa makna yang berbeda-beda dalam narasi. Analisis menunjukkan bahwa terdapat empat jenis reduplikasi utama yang digunakan dalam novel ini: reduplikasi dengan afiks, dwilingga utuh, dwiwasana, dan dwipura.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Tabel

Makna dan Fungsi reduplikasi dalam novel “ Redup Matahari di Monokerto”

Reduplikasi	Jenis-jenis
Pepohonan	Reduplikasi + afiks
Bunga-bunga	Dwilingga utuh
Buah-buah	Dwilingga utuh
Hampir-hampir	Dwilingga utuh
Benar-benar	Dwilingga utuh
Idam-idamkan	Dwiwasana
Elit-elit	Dwilingga utuh
Berkali-kali	Dwiwasana
Bertanya-tanya	Dwiwasana
Tiba-tiba	Dwilingga utuh
Burung-burung	Dwilingga utuh
Wajah-wajah	Dwilingga utuh
Lebih-lebih	Dwilingga utuh
Anak-anak	Dwilingga utuh
Satu-satunya	Dwiwasana
Kaum-kaum	Dwilingga utuh
Keinginan-keinginan	Dwilingga utuh
Lagi-lagi	Dwilingga utuh
Rasa-rasa	Dwilingga utuh
Buku-buku	Dwilingga utuh
Teman-temannya	Dwiwasana
Menggebu-gebu	Dwiwasana
Ngantos-ngantos	Dwilingga utuh

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Orang-orang	Dwilingga utuh
Rak-rak	Dwilingga utuh
Pare-pare	Dwilingga utuh
Terkagum-kagum	Dwiwasana
Was-was	Dwilingga utuh
Tanda-tanda	Dwilingga utuh
Tergopoh-gopoh	Dwiwasana
Bayangan-bayangan	Dwilingga utuh
Tidak-tidak	Dwilingga utuh
Kalau-kalau	Dwilingga utuh
Tanaman-tanaman	Dwilingga utuh
Berbondong- bondong	Dwiwasana
Tetangga-tetangga	Dwilingga utuh
Apa-apa	Dwilingga utuh
Ibu-ibu	Dwilingga utuh
Selama-lamanya	Dwiwasana
Bersama-sama	Dwiwasana
Terbata-bata	Dwiwasana
Terus-terusan	Dwiwasana
Mengusap-usap	Dwiwasana
Laki-laki	Dwilingga utuh
Pas-pasan	Dwiwasana
Bosan-bosan	Dwilingga utuh
Cita-citanya	Dwiwasana
Bocah-bocah	Dwilingga utuh
Masing-masing	Dwilingga utuh
Tetangga	Dwipura

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Jenis reduplikasi yang paling dominan dalam novel ini adalah dwilingga utuh, yang merupakan pengulangan seluruh kata dasar tanpa perubahan. Contoh-contoh dwilingga utuh yang ditemukan antara lain "bunga-bunga", "buah-buah", "hampir-hampir", "benar-benar", "tiba-tiba", "burung-burung", "wajah-wajah", "lebih-lebih", "anak-anak", "kaum-kaum", "keinginan-keinginan", "lagi-lagi", "rasa-rasa", "buku-buku", "orang-orang", "rak-rak", "pare-pare", "was-was", "tanda-tanda", "bayangan-bayangan", "tidak-tidak", "kalau-kalau", "tanaman-tanaman", "tetangga-tetangga", "apa-apa", "ibu-ibu", "laki-laki", "bosan-bosan", "bocah-bocah", dan "masing-masing". Penggunaan dwilingga utuh ini umumnya berfungsi untuk menyatakan jamak atau penekanan makna.

Jenis reduplikasi kedua yang banyak ditemukan adalah dwiwasana, yaitu pengulangan pada bagian akhir kata. Beberapa contoh dwiwasana yang teridentifikasi dalam novel ini adalah "idam-idamkan", "berkali-kali", "bertanya-tanya", "satu-satunya", "teman-temannya", "menggebu-gebu", "terkagum-kagum", "tergopoh-gopoh", "berbondong-bondong", "selama-lamanya", "bersama-sama", "terbata-bata", "terus-terusan", "mengusap-usap", "pas-pasan", dan "cita-citanya". Penggunaan dwiwasana ini sering kali memberikan nuansa intensitas atau kontinuitas pada makna kata.

Selain itu, ditemukan juga satu kasus reduplikasi dengan afiks, yaitu pada kata "pepohonan". Reduplikasi jenis ini melibatkan pengulangan kata dasar disertai dengan penambahan imbuhan, dalam hal ini awalan "pe-" dan akhiran "-an". Penggunaan reduplikasi dengan afiks ini memberikan makna jamak atau kumpulan.

Terakhir, terdapat satu contoh reduplikasi dwipura, yaitu pada kata "tetangga". Dwipura merupakan pengulangan suku kata awal dari kata dasar. Meskipun hanya ditemukan satu contoh, kehadiran dwipura ini menunjukkan variasi dalam penggunaan reduplikasi dalam novel.

Keberagaman jenis reduplikasi yang ditemukan dalam novel "Redup Matahari di Monokerto" ini mencerminkan kekayaan morfologis bahasa Indonesia dan kemampuan penulis dalam memanfaatkan fitur linguistik untuk menciptakan narasi yang lebih hidup dan ekspresif. Penggunaan berbagai jenis reduplikasi ini tidak hanya berfungsi untuk menyatakan jamak atau penekanan, tetapi juga memberikan warna pada gaya bahasa penulis dan membantu membangun suasana cerita yang lebih dinamis.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa reduplikasi memainkan peran penting dalam struktur linguistik novel "Redup Matahari di Monokerto", berkontribusi pada kekayaan bahasa dan keefektifan penyampaian pesan dalam karya sastra tersebut. Temuan ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut tentang bagaimana fitur morfologis seperti reduplikasi dapat dimanfaatkan secara kreatif dalam karya sastra Indonesia.

Makna Reduplikasi

Hasil penelitian terhadap novel "Redup Matahari di Monokerto" mengungkapkan kekayaan makna yang terkandung dalam penggunaan reduplikasi. Analisis menunjukkan bahwa reduplikasi dalam novel ini memiliki beragam fungsi semantik yang memperkaya narasi dan memberikan nuansa makna yang lebih dalam.

Reduplikasi	Makna
Pepohonan	Merujuk pada fenomena
Bunga-bunga	Merujuk pada fenomena
Buah-buah	Merujuk pada fenomena
Hamper-hampir	Memberikan penekanan intensitas pernyataan
Benar-benar	Memberikan penekanan intensitas pernyataan
Idam-idamkan	Memberikan penekanan intensitas pernyataan
Elit-elit	Memberikan penekanan atau intensitas
Berkali-kali	Menekankan bahwa suatu tindakan terjadi secara berulang
Bertanya-tanya	Untuk mengekspresikan perasaan ingin tahu yang intens
Tiba-tiba	Menekankan\memberikan nuansa mendadak
Burung-burung	Untuk menyampaikan makna bahwa terdapat banyak burung
Wajah-wajah	Untuk menunjukkan keberagaman variasi tampilan wajah
Lebih-lebih	Untuk memberikan penekanan atau intensitas yang lebih
Anak-anak	Merujuk pada kelompok yang lebih dari satu

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Satu-satunya	Untuk menunjukkan keistimewaan dalam pilihan
Kaum-kaum	Untuk menunjukkan pluralitas dalam sebuah kelompok
Keinginan-keinginan	Untuk menekankan variasi atau banyaknya keinginan
Lagi-lagi	Untuk menunjukkan kejadian berulang
Rasa-rasa	Untuk menunjukkan intensitas\tingkat kekuatan
Buku-buku	Menunjukkan lebih dari satu buku
Teman-temannya	Merujuk pada sekelompok
Menggebu-gebu	Memberikan penekanan pada tingkat semangat
Ngantos-ngantos	Menunjukkan intensitas\kelanjutan dari suatu tindakan \keadaan
Orang-orang	Memberikan penekanan, intensitas, atau ,memberikan nuansa pada makna kata
Rak-rak	Menekankan adanya lebih dari satu rak
Pare-pare	Untuk memberikan nuansa pengulangan atau intensitas
Terkagum-kagum	Untuk mengungkapkan tingkat kagum yang sangat tinggi atau intens
Was-was	Untuk menunjukkan kekhawatiran yang intens
Tanda-tanda	Merujuk kepada berbagai petunjuk atau indikasi
Tergopoh-gopoh	Untuk menunjukkan kecepatan dari suatu tindakan atau pergerakan
Bayangan-bayangan	Untuk menyiratkan gambar yang kurang jelas atau samar
Tidak-tidak	Menunjukkan penegasan atau penekanan terhadap sesuatu keadaan yang negatif
. Kalau-Kalau	Untuk menyiratkan tindakan pencegahan terhadap sesuatu
Tanaman- tanaman	Untuk menunjukkan pluralitas atau variasi
Berbondong-bondong	Untuk menunjukkan jumlah yang besar dalam suatu tindakan
Tetangga-tetangga	Merujuk kepada sekumpulan orang

Apa-apa	Menunjukkan keluasan atau segala jenis sesuatu
Ibu-ibu	Merujuk pada sekelompok perempuan
Selama-lamanya	Menunjukkan durasi waktu yang dimaksud
Bersama-sama	Untuk menguatkan ide kolaborasi
Terbata-bata	Untuk menggambarkan seseorang yang berbicara dengan teragak-gagak atau tidak lancar
Terus-terusan	Memberi penekanan atau mengubah makna, dapat memiliki variasi makna tergantung konteksnya
Mengusap-usap	Memberi penekanan atau mengubah makna, dapat memiliki variasi makna tergantung konteksnya
Laki-laki	Memberikan penekanan yang lebih kuat
Pas-pasan	Menyatakan bahwa sesuatu berada dalam batas
Bosan-bosan	Untuk menekankan perasaan
Cita-citanya	Memberikan penekanan atau intensitas
Bocah-bocah	Memberikan penekanan atau intensitas
Masing-masing	Untuk menekankan pembagian merata dalam suatu konteks
Tetangga	Untuk menunjukkan pada kedekatan atau keintiman

Reduplikasi dalam novel ini sering digunakan untuk merujuk pada fenomena alam atau lingkungan. Contohnya, kata-kata seperti "pepohonan", "bunga-bunga", dan "buah-buah" tidak hanya menggambarkan jumlah yang banyak, tetapi juga memberikan kesan visual yang lebih hidup tentang setting cerita. Selain itu, reduplikasi juga digunakan untuk menunjukkan pluralitas atau variasi, seperti pada kata "tanaman-tanaman" dan "tetangga-tetangga", yang menekankan keberagaman dalam konteks cerita.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Penekanan intensitas merupakan fungsi lain yang menonjol dalam penggunaan reduplikasi. Kata-kata seperti "hampir-hampir", "benar-benar", dan "idam-idamkan" memberikan penekanan pada intensitas pernyataan, sementara "elit-elit" dan "lebih-lebih" memperkuat gagasan atau konsep yang disampaikan. Reduplikasi juga digunakan untuk mengekspresikan intensitas perasaan atau tindakan, seperti pada kata "terkagum-kagum" yang menggambarkan kekaguman yang sangat tinggi, atau "was-was" yang menunjukkan kekhawatiran yang intens.

Aspek repetitif atau kontinuitas tindakan juga diungkapkan melalui reduplikasi. Kata "berkali-kali" dan "lagi-lagi" menekankan bahwa suatu tindakan terjadi secara berulang, sementara "terus-terusan" menggambarkan kelanjutan dari suatu tindakan atau keadaan. Reduplikasi "menggebu-gebu" memberikan penekanan pada tingkat semangat yang berkelanjutan.

Beberapa reduplikasi dalam novel ini juga berfungsi untuk menggambarkan karakteristik atau kondisi tertentu. "Bertanya-tanya" mengekspresikan perasaan ingin tahu yang intens, "tiba-tiba" memberikan nuansa mendadak, dan "tergopoh-gopoh" menunjukkan kecepatan dari suatu tindakan. "Terbata-bata" menggambarkan seseorang yang berbicara dengan tidak lancar, menambahkan detail karakterisasi yang kaya pada narasi.

Reduplikasi juga digunakan untuk menunjukkan keberagaman atau variasi. "Wajah-wajah" menunjukkan keberagaman tampilan wajah, sementara "keinginan-keinginan" menekankan variasi atau banyaknya keinginan. "Rasa-rasa" menunjukkan intensitas atau tingkat kekuatan perasaan yang beragam.

Beberapa reduplikasi memiliki fungsi khusus dalam konteks sosial atau kelompok. "Anak-anak" dan "ibu-ibu" merujuk pada kelompok tertentu, "kaum-kaum" menunjukkan pluralitas dalam sebuah kelompok, dan "berbondong-bondong" menggambarkan tindakan kolektif dalam jumlah besar. "Bersama-sama" menguatkan ide kolaborasi, sementara "masing-masing" menekankan pembagian merata dalam suatu konteks.

Reduplikasi juga digunakan untuk memberikan nuansa makna yang lebih spesifik atau unik. "Satu-satunya" menunjukkan keistimewaan dalam pilihan, "bayangan-bayangan" menyiratkan gambar yang kurang jelas atau samar, dan "tidak-tidak" menunjukkan penegasan

terhadap keadaan yang negatif. "Kalau-kalau" menyiratkan tindakan pencegahan, sementara "pas-pasan" menyatakan bahwa sesuatu berada dalam batas tertentu.

Penggunaan reduplikasi dalam novel ini juga mencakup aspek waktu dan durasi. "Selama-lamanya" menunjukkan durasi waktu yang panjang atau tidak terbatas, memberikan dimensi temporal yang kuat pada narasi.

Fungsi Reduplikasi

Hasil penelitian terhadap novel "Redup Matahari di Monokerto" mengungkapkan beragam fungsi gramatikal dari reduplikasi yang digunakan dalam karya tersebut. Analisis menunjukkan bahwa reduplikasi memiliki peran penting dalam pembentukan berbagai kelas kata, memperkaya struktur linguistik dan memberikan variasi dalam ekspresi bahasa.

Reduplikasi	Fungsi
Pepohonan	Pembentuk nomina
Bunga-bunga	Pembentuk nomina
Buah-buah	Pembentuk verba
Hampir-hampir	Pembentuk adverbia
Benar-benar	Pembentuk adjektiva
Idam-idamkan	Pembentuk nomina
Elit-elit	Pembentuk adjektiva
Berkali-kali	Pembentuk verba
Bertanya-tanya	Pembentuk verba
Tiba-tiba	Pembentuk verba
Burung-burung	Pembentuk nomina
Wajah-wajah	Pembentuk nomina
Lebih-lebih	Pembentuk adverbia
Anak-anak	Pembentuk nomina

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Satu-satunya	Pembentuk adverbial
Kaum-kaum	Pembentuk nomina
Keinginan-keinginan	Pembentuk nomina
Lagi-lagi	Pembentuk adverbial
Rasa-rasa	Pembentuk nomina
Buku-buku	Pembentuk nomina
Teman-temannya	Pembentuk nomina
Menggebu-gebu	Pembentuk verba
Ngatos-ngatos	Pembentuk verba
Orang-orang	Pembentuk nomina
Rak-rak	Pembentuk nomina
Pare-pare	Pembentuk nomina
Terkagum-kagum	Pembentuk nomina
Was-was	Pembentuk adjektiva
Tanda-tanda	Pembentuk nomina
Tergopoh-gopoh	Pembentuk adjektiva
Bayangan-bayangan	Pembentuk nomina
Tidak-tidak	Pembentuk adverbial
Kalau-kalau	Pembentuk verba
Tanaman-tanaman	Pembentuk nomina
Berbondong-bondong	Pembentuk verba
Tetangga-tetangga	Pembentuk nomina
Apa-apa	Pembentuk verba
Ibu-ibu	Pembentuk nomina
Selama-lamanya	Pembentuk adverbial
Bersama-sama	Pembentuk adverbial

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Terbata-bata	Pembentuk adverbial
Terus-terusan	Pembentuk adverbial
Mengusap-usap	Pembentuk adverbial
Laki-laki	Pembentuk nomina
Pas-pasan	Pembentuk adjektiva
Pas-pasan	Pembentuk adjektiva
Bosan-bosan	Pembentuk adjektiva
Cita-citanya	Pembentuk nomina
Bocah-bocah	Pembentuk nomina
Masing-masing	Pembentuk adjektiva
Tetangga	Pembentuk nomina

Pembentukan nomina merupakan fungsi yang paling dominan dari reduplikasi dalam novel ini. Sejumlah besar kata reduplikasi berfungsi sebagai pembentuk nomina, termasuk "pepohonan", "bunga-bunga", "burung-burung", "wajah-wajah", "anak-anak", "kaum-kaum", "keinginan-keinginan", "rasa-rasa", "buku-buku", "teman-temannya", "orang-orang", "rak-rak", "pare-pare", "terkagum-kagum", "tanda-tanda", "bayangan-bayangan", "tanaman-tanaman", "tetangga-tetangga", "ibu-ibu", "laki-laki", "cita-citanya", "bocah-bocah", dan "tetangga". Penggunaan reduplikasi dalam pembentukan nomina ini tidak hanya menunjukkan jumlah yang jamak, tetapi juga memberikan nuansa makna yang lebih kaya dan spesifik dalam konteks narasi.

Fungsi kedua yang menonjol adalah pembentukan verba. Reduplikasi yang berfungsi sebagai pembentuk verba termasuk "buah-buah", "berkali-kali", "bertanya-tanya", "tiba-tiba", "menggebu-gebu", "ngatos-ngatos", "kalau-kalau", "berbondong-bondong", dan "apa-apa". Penggunaan reduplikasi dalam pembentukan verba ini sering kali menambahkan nuansa repetitif, intensitas, atau kontinuitas pada tindakan yang digambarkan.

Reduplikasi juga berperan penting dalam pembentukan adverbial. Kata-kata seperti "hampir-hampir", "lebih-lebih", "satu-satunya", "lagi-lagi", "tidak-tidak", "selama-lamanya", "bersama-sama", "terbata-bata", "terus-terusan", dan "mengusap-usap" berfungsi sebagai

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

pembentuk adverbial. Penggunaan reduplikasi dalam pembentukan adverbial ini memberikan penekanan pada cara, intensitas, atau frekuensi dari suatu tindakan atau keadaan.

Selain itu, reduplikasi juga berfungsi sebagai pembentuk adjektiva. Contohnya termasuk "benar-benar", "elit-elit", "was-was", "tergopoh-gopoh", "pas-pasan", "bosan-bosan", dan "masing-masing". Penggunaan reduplikasi dalam pembentukan adjektiva ini sering kali memperkuat atau mengintensifkan sifat atau keadaan yang digambarkan.

Analisis ini menunjukkan bahwa reduplikasi dalam novel "Redup Matahari di Monokerto" memiliki peran yang sangat versatil dalam pembentukan kata. Fungsinya tidak hanya terbatas pada penanda jamak atau intensitas, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan berbagai kelas kata. Hal ini mencerminkan fleksibilitas dan kekayaan morfologis bahasa Indonesia, serta kemampuan penulis dalam memanfaatkan fitur linguistik ini untuk menciptakan variasi dan nuansa dalam narasinya.

Keberagaman fungsi reduplikasi ini juga menunjukkan bagaimana fitur morfologis dapat digunakan secara kreatif dalam karya sastra untuk mencapai efek stilistik tertentu. Misalnya, penggunaan reduplikasi dalam pembentukan verba dapat memberikan kesan dinamis pada narasi, sementara reduplikasi dalam pembentukan adverbial dapat membantu membangun suasana atau menggambarkan cara suatu tindakan dilakukan dengan lebih vivid.

Lebih jauh lagi, distribusi fungsi reduplikasi yang beragam ini menunjukkan keseimbangan dalam penggunaan berbagai kelas kata dalam novel, yang berkontribusi pada kekayaan dan keragaman linguistik karya tersebut. Hal ini tidak hanya meningkatkan nilai estetika bahasa dalam novel, tetapi juga membantu dalam penyampaian makna dan pembangunan suasana cerita yang lebih kompleks dan mendalam.

Temuan ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut tentang bagaimana reduplikasi digunakan dalam karya sastra Indonesia, serta bagaimana fitur morfologis ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas dan daya ekspresif dalam penulisan kreatif. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan wawasan berharga bagi pengajaran bahasa Indonesia, terutama dalam aspek morfologi dan stilistika.

KESIMPULAN

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Berdasarkan hasil penelitian tentang reduplikasi pada novel Redup Matahari di Monokerto yaitu dapat disimpulkan bahwa: Makna dalam novel Redup Matahari di Monokerto ini yaitu merujuk pada fenomena, memberikan penekanan intensitas pernyataan, menekankan bahwa suatu tindakan terjadi secara berulang, untuk mengekspresikan perasaan ingin tahu yang intens menekankan\memberikan nuansa mendadak, untuk menyampaikan makna bahwa terdapat banyak burung, untuk menunjukkan keberagaman variasi tampilan wajah, untuk memberikan penekanan atau intensitas yang lebih merujuk pada kelompok yang lebih dari satu, untuk menunjukkan keistimewaan dalam pilihan untuk menunjukkan pluralitas dalam sebuah kelompok, untuk menekankan variasi atau banyaknya keinginan untuk menunjukkan kejadian berulang, memberikan penekanan pada tingkat semangat, menunjukkan intensitas\kelanjutan dari suatu tindakan \keadaans atau memberikan nuansa pada makna kata, menekankan adanya lebih dari satu rak, untuk mengungkapkan tingkat kagum yang sangat tinggi atau intens, untuk menunjukkan kekhawatiran yang intens, merujuk kepada berbagai petunjuk atau indikasi, untuk menunjukkan kecepatan dari suatu tindakan atau pergerakan, untuk menyiratkan gambar yang kurang jelas atau samar, menunjukkan penegasan atau penekanan terhadap sesuatu keadaan yang negatif, untuk menyiratkan tindakan pencegahan terhadap sesuatu, untuk menunjukkan intensitas\tingkat kekuatan, menunjukkan lebih dari satu buku, merujuk pada sekelompok, memberikan penekanan pada tingkat semangat, menunjukkan intensitas\kelanjutan dari suatu tindakan \keadaan, menekankan adanya lebih dari satu rak, untuk memberikan nuansa pengulangan atau intensitas, untuk mengungkapkan tingkat kagum yang sangat tinggi atau intens, merujuk kepada berbagai petunjuk atau indikasi, untuk menunjukkan kecepatan dari suatu tindakan atau pergerakan, untuk menyiratkan gambar yang kurang jelas atau samar, menunjukkan penegasan atau penekanan terhadap sesuatu keadaan yang negatif, untuk menunjukkan jumlah yang besar dalam suatu tindakan, merujuk kepada sekumpulan orang, menunjukkan keluasan atau segala jenis sesuatu, merujuk pada sekelompok perempuan, menunjukkan durasi waktu yang dimaksud, untuk menguatkan ide kolaborasi, untuk menggambarkan seseorang yang berbicara dengan tergegap-gagap atau tidak lancar, memberi penekanan atau mengubah makna, dapat memiliki variasi makna tergantung konteksnya, memberi penekanan atau mengubah makna, dapat memiliki variasi makna tergantung

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

konteksnya, memberikan penekanan yang lebih kuat, menyatakan bahwa sesuatu berada dalam batas, untuk menekankan perasaan, untuk menekankan pembagian merata dalam suatu konteks, untuk menunjukkan pada kedekatan atau keintiman. Fungsi dalam novel Redup Matahari di Monokerto ini yaitu pembentuk verba, pembentuk adverbial, pembentuk adjektiva, pembentuk nomina.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R. (2019). Analisis reduplikasi (pengulangan) dan makna dalam cerpen Maryam karya Afrion [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
- Ariyani, F., & Megaria. (2018). Morfologi Bahasa Indonesia. Graha Ilmu.
- Chaer, A. (2015). Morfologi Bahasa Indonesia. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Kridalaksana, H. (2008). Kamus linguistik (4th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2006). Dialektologi diakronis Bahasa Sasak di Pulau Lombok: Sebuah pengantar. Gajah Mada University Press.
- Mahsun. (2011). Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan teknik. Rajawali Pers.
- Nugraheni, A., Saddhono, K., & Waluyo, H. J. (2020). Analisis penerapan reduplikasi pada novel *Gia the Diary of a Little Angel* karya Irma Irawati. *Jurnal Literasi*, 4(2), 170-176.
- Pujiastuti, R. (2019). Fenomena reduplikasi: Sebuah analisis kritis. *Jurnal Humanis*, 1(2), 178-187.
- Rafiudin, N. (2018). Proses morfologis reduplikasi pada buku kumpulan sajak *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ramlan, M. (2012). Morfologi suatu tinjauan deskriptif (Edisi Revisi). CV. Karyono.
- Rani, M. (2013). Persepsi jurnalis dan praktisi humas terhadap nilai berita. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 83-96.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Simatupang, M. D. S. (2018). *Reduplikasi morfemis Bahasa Indonesia*. Universitas Indonesia Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukri, M. (2008). *Morfologi (kajian antara bentuk dan makna)*. Cerdas Press.
- Tadjuddin, M. (2013). *Bahasa Indonesia: Bentuk dan makna*. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Verhaar, J. W. M. (2012). *Asas-asas linguistik umum*. Gadjah Mada University Press.
- Yasin, S. (1987). *Tinjauan deskriptif seputar morfologi*. Usaha Nasional.
- Yasin, S. (1995). *Kamus pintar Bahasa Indonesia*. Amanah.